

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016. Dari seluruh populasi yang ada hanya diambil beberapa sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sesuai dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan dan dapat diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Seluruh data yang digunakan dalam variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, maka diperoleh 168 data yang menjadi sampel pada penelitian ini. Hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Sampel pada penelitian ini didapat 21 data yang outlier dikarenakan pada data tersebut terdapat beberapa yang mengandung nilai ekstrim. Outlier merupakan data yang memiliki karakteristik sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2006).

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank yang listing di BEI tahun 2010-2016	32
2	Bank yang tidak memiliki data lengkap	4
3	Bank yang NPL 0 %	1
4	Sampel 7 tahun	$27 \times 7 = 189$
5	Outlier	21
6	Total Sampel	168

Sumber: Lampiran 2

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum
NPL	2,243452	2,090000	9,960000	0,140000
LDR	82,49940	84,68000	112,5400	40,22000
CAR	16,96288	16,60000	30,22000	9,41000
BOPO	81,12399	82,77500	99,68000	45,97000
SIZE	17,72201	17,94000	20,76000	12,95000

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif, rata-rata tingkat kredit bermasalah pada Bank Umum Konvensional di Indonesia sebesar 2,24% dengan nilai terendah berada pada angka 0,14% dan nilai tertinggi berada pada angka 9,98%. Rata-rata NPL sebesar 2,24% berada dibawah 5%, ini membuktikan bahwa rata-rata Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016 dinyatakan sehat berdasarkan SE BI

No6/23/DPNP. Apabila tingkat NPL pada suatu bank melebihi 5% maka bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat.

Hasil dari statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata rasio LDR Bank Umum Konvensional di Indonesia sebesar 82,50 yang tergolong dalam dibawah batas aman tingkat LDR dari 85%-110%. Sedangkan nilai tengah sebesar 84,68% dan nilai maksimum 112,54% serta nilai minimum 40,22%.

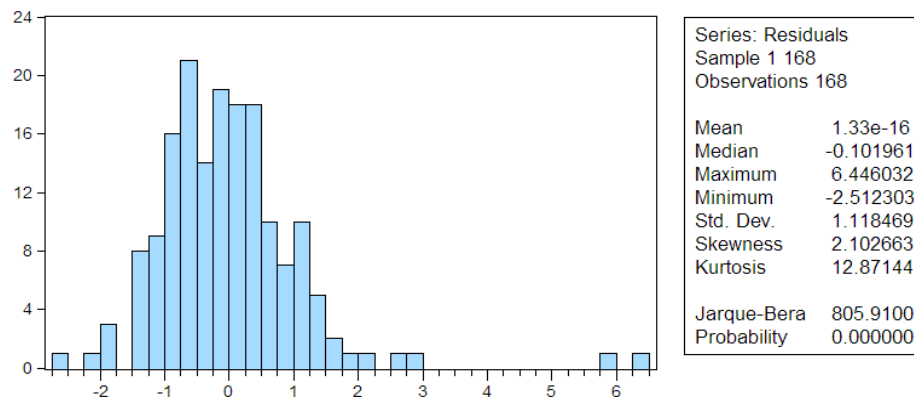
Rata-rata rasio CAR Bank Umum Konvensional di Indonesia sebesar 16,96%. Sedangkan nilai tengah sebesar 16,6% dan nilai maksimum 30,22% serta nilai minimum 9,41%. Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari uji statistik deskriptif dengan nilai CAR diatas 8% sehingga bank dapat dikatakan sehat sesuai dengan SE BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008. CAR yang kurang dari 8% dapat dikatakan bahwa Bank cenderung tidak *solvable*.

Hasil dari statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata rasio BOPO Bank Umum Konvensional di Indonesia sebesar 81,12%. Sedangkan nilai tengah sebesar 82,77% dan nilai maksimum 99,68% serta nilai minimum 45,97%.

Rata-rata rasio Size Bank Umum Konvensional di Indonesia sebesar 17,72%. Sedangkan nilai tengah sebesar 17,94% dan nilai maksimum 20,76% serta nilai minimum 12,95%.

2. Uji Normalitas

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber : Lampiran 11

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dapat melihat nilai p, jika $p > 0,05$ maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Pada tabel diatas diketahui bahwa pada penelitian ni memiliki nilai JB (Jarque-Bera) sebesar 805,9100 dengan nilai probability sebesar 0,000. Menurut Ghazali (2006) jika nilai $p < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka data terdistribusi normal. Pada penelitian ini nilsi $p = 0,00 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Uji normalitas pada penelitian ini tidak lolos namun dapat dilanjutkan didukung dengan teori Gauss-Markov (BLUE) bahwa estimator-estimator OLS bersifat BLUE yaitu tidak menunjukkan varians minimum pada kelas estimator linear (Gujarati & Porter, 2010).

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
LDR	1,733394	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CAR	1,148832	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BOPO	1,520152	Tidak Terjadi Multikolinearitas
SIZE	1,790266	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Lampiran 12

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas. Uji multikolinearitas menguji apakah model regresi ditemuka2rn adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat besaran nilai *variance inflation factor* (VIF)

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel dengan melihat besaran nilai *variance inflation factor* (VIF), bahwa nilai VIF dari variabel ekspansi kredit (LDR) sebesar 1,73, variabel kecukupan modal (CAR) sebesar 1,14, variabel efisiensi kredit (BOPO) sebesar 1,52, dan variabel ujuran perusahaan (*Bank Size*) sebesar 1,79. Nilai VIF dari semua variabel independen kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi bebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas .

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik heterokedstisitas. Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari

residual satu pengamat dengan pengamat lain. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *White*.

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas

F-statistic	Prob F	Keterangan
1,128279	0,3376	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Lampiran 13

Hasil yang diperoleh pada tabel dengan menggunakan uji *White* memiliki nilai F-statistic sebesar 1,128279 dengan nilai probabilitas 0,3376 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap atau homokedastisitas, dengan kata lain tidak ada heterokedastisitas pada model penelitian ini.

5. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokolerasi. Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pada penelitian ini, uji autokolerasi dilakukan dengan menggunakan uji *LM test*. Nilai probabilitas $< 0,05$ artinya terkena autokolerasi, sedangkan jika probabilitas $> 0,05$ menunjukkan model yang tidak terkena masalah autokolerasi seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Uji Autokolerasi

F-statistic	Prob F	Keterangan
1.779475	0.1720	Tidak Terjadi Autokolerasi

Sumber : Lampiran 14

Hasil yang diperoleh pada tabel dengan menggunakan uji LM test memiliki nilai F-statistic sebesar 1.779475 dengan nilai probabilitas 0.1720 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan ini tidak terjadi autokolerasi atau lulus uji autokolerasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Analisis Regresi Linear

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	Prob.
C	-1,313127	-2,563909	0,0113
LDR	-0,009062	-0,946288	0,3454
CAR	-0,028477	-1,072723	0,2850
BOPO	0,041660	5,086454	0,0000
SIZE	0,122102	2,324403	0,0213

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linear berganda untuk menuji variabel-variabel independen (LDR, CAR, BOPO, dan *Bank Size*) terhadap variabel independen (NPL) maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = -1,313127 - 0,009062 \text{ LDR} - 0,028477 \text{ CAR} + 0,041660 \text{ BOPO} + 0,122102 \text{ SIZE}$$

Keterangan :

LDR = Loan Deposito Ratio

CAR = Capital Adequancy Ratio

BOPO = Efisiensi Operasional

SIZE = Bank Size

Nilai konstanta pada persamaan regresi linear berganda diatas adalah sebesar -1,313127. Apabila variabel bebas dianggap konstan maka nilai NPL atau kredit bermasalah bank umum konvensional Indonesia yaitu sebesar -1,313127. Tanda negatif pada nilai konstanta berarti apabila variabel independen (*LDR*, *CAR*, *BOPO* dan *Bank Size*) tetap maka variabel dependen turun.

Koefisien dari variabel ekspansi kredit yang diukur dengan rasio *LDR* sebesar -0,009062. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa ekspansi kredit sebagai variabel independen berlawanan dengan variabel dependen yaitu kredit bermasalah (*NPL*). Apabila *LDR* naik dengan nilai 1 maka *NPL* turun senilai 0,009639, begitupun sebaliknya.

Koefisien dari variabel kecukupan modal yang diukur dengan rasio *CAR* sebesar -0,028477. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa ekspansi kredit sebagai variabel independen berlawanan dengan variabel dependen yaitu

kredit bermasalah (NPL). Apabila CAR naik dengan nilai 1 maka NPL turun senilai 0,028477, begitupun sebaliknya.

Koefisien dari variabel efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO sebesar 0,041660. Koefisien tersebut menandakan bahwa BOPO sebagai variabel independen memiliki arah yang sama dengan variabel dependen yaitu NPL. Apabila BOPO naik dengan nilai 1 maka NPL naik senilai 0,041660, begitupun sebaliknya.

Koefisien dari variabel ukuran perusahaan (*Bank Size*) sebesar 0,122102. Koefisien tersebut menandakan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel independen memiliki arah yang sama dengan variabel dependen yaitu NPL. Apabila ukuran perusahaan naik dengan nilai 1 maka NPL naik senilai 0,122102, begitupun sebaliknya.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai *Adjusted R-squared* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinan R^2

<i>R-squared</i>	0,247474
<i>Adjusted R-squared</i>	0,229007

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*) sebesar 0,229007, artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen sebesar 22,9% sedangkan sisanya 77,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Uji F

<i>F-Statistic</i>	13,40093
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0,00000

Sumber : Lampiran 10

Uji parameter secara keseluruhan atau simultan dalam jangka panjang diketahui bahwa $F \text{ sebesar } 0,000000 \leq \alpha = 0,05$ (*level of significance*). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama perubahan semua variabel independen dalam model penelitian yaitu LDR, CAR, BOPO, dan *Bank Size* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen dalam penelitian yaitu NPL.

3. Uji Statistik t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Hipotesis

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	Prob.
C	-1,313127	-2,563909	0,0113
LDR	-0,009062	-0,946288	0,3454
CAR	-0,028477	-1,072723	0,2850
BOPO	0,041660	5,086454	0,0000
SIZE	0,122102	2,324403	0,0213

Sumber : Lampiran 10

a. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh variabel LDR terhadap NPL melalui uji t statistik menunjukkan nilai probabilitas $0,3454 \geq \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,009062 serta nilai t-statistik sebesar -0,946288. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel NPL sehingga hipotesis 1 ditolak. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 1.

b. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh variabel CAR terhadap NPL melalui uji t statistik menunjukkan nilai probabilitas $0,2850 \geq \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,028477 serta nilai t-statistik sebesar -1,072723. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel NPL sehingga hipotesis 2 ditolak. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2.

c. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh variabel BOPO terhadap NPL melalui uji t statistik menunjukkan nilai probabilitas $0,0000 \leq \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien positif sebesar 0,041660 serta nilai t-statistik sebesar 5,086454. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel NPL sehingga hipotesis 3 dapat diterima. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 3.

d. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh variabel *Bank Size* terhadap NPL melalui uji t statistik menunjukkan nilai probabilitas $0,0213 \leq \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien positif sebesar 0,122102 serta nilai t-statistik sebesar 2,324403. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Bank Size* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel NPL sehingga

hipotesis 4 dapat diterima. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 4.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh LDR terhadap Kredit Bermasalah

Ekspansi kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio LDR. LDR merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan saat ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Menurut Dendawijaya (2000) rasio LDR yang lebih dari 110% menunjukkan tidak sehatnya suatu bank sehingga rasio yang tinggi menunjukkan tidak likuidnya suatu bank, dan beberapa praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah 85%. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan penyaluran kredit yang tinggi (Soebagio,2005). Hal ini berarti bahwa bank meminjamkan seluruh dananya sehingga relatif tidak likuid dan risiko terjadinya kredit macet semakin besar, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan, sehingga LDR mempengaruhi tingkat NPL pada suatu bank.

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ekspansi kredit tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016 dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,009639$ dan nilai probabilitas sebesar $0,3177 \geq 0,05$. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yaitu

“Ekspansi Kredit berpengaruh Positif terhadap Kredit Bermasalah” artinya semakin semakin tinggi penyaluran kredit maka semakin tinggi tingkat terjadinya kredit bermasalah. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah yang didukung oleh penelitian Rahamanda dan Musdholifah (2016), Diansyah (2016), dan Diyanti (2012). Sehingga hipotesis pertama ditolak.

Banyaknya jumlah kredit yang disalurkan tidak mempengaruhi tingkat terjadinya kredit bermasalah dimungkinkan karena pihak bank akan lebih selektif dengan penyaluran kredit kepada calon debitur yang berkualitas dengan menggunakan kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*), dengan adanya kriteria tersebut akan memunculkan debitur yang berkualitas dan memiliki kemampuan baik dalam memenuhi kewajibannya membayar kredit sehingga tinggi rendahnya jumlah kredit yang disalurkan tidak mempengaruhi risiko terjadinya kredit bermasalah. Selain itu, hasil penelitian yang membuktikan bahwa tidak berpengaruhnya LDR terhadap NPL pada penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Pengaruh CAR terhadap Kredit Bermasalah

Pada penelitian ini mengukur kecukupan modal menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2000) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh aktiva suatu bank yang

berisiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain yang dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari luar. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Bank yang sehat memiliki CAR paling sedikit 8%. Apabila memiliki CAR kurang dari 8%, bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat (Dendawijaya, 2000).

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016 dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,028477$ dan nilai probabilitas sebesar $0,2850 \geq 0,05$. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yaitu “Kecukupan Modal berpengaruh Negatif terhadap Kredit Bermasalah” artinya semakin tinggi tingkat CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko terjadinya kredit bermasalah. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

Dapat dilihat nilai mean sebesar 16,96288%, yang memperlihatkan bahwa CAR pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016 telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh OJK sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengantisipasi terjadinya risiko kredit, namun peningkatan modal tidak seluruhnya dialokasikan untuk pinjaman

ataupun menutup risiko kredit melainkan untuk investasi. Apabila operasional terganggu, maka bank akan menggunakan modal yang ada. Tidak berpengaruhnya tingkat rasio CAR terhadap NPL dimungkinkan karena CAR menandakan bank mempunyai kemampuan yang baik dalam menutupi ATMR, namun bank menggunakan sisa modalnya belum tentu untuk menutupi risiko kredit bermasalah melainkan untuk berinvestasi sehingga tinggi rendahnya tingkat rasio CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat NPL. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gunawan dan Sudaryanto (2015) serta Barus dan Erick (2016) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Selain itu, hasil penelitian yang membuktikan bahwa tidak berpengaruhnya CAR terhadap NPL pada penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Pengaruh BOPO terhadap Kredit Bermasalah

Pada penelitian ini mengukur tingkat efisiensi dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Semakin tinggi BOPO menandakan tingkat efisiensi yang rendah. Efisiensi bank yang rendah disebabkan oleh manajemen yang tidak melakukan pengawasan dan pengendalian penggunaan biaya operasional dengan seharusnya. Hal tersebut menandakan kualitas manajemen yang buruk. Manajemen yang mempunyai kualitas rendah akan mengabaikan

pengelolaan kredit yang buruk bahkan saat kredit telah disalurkan, pihak bank kesulitan dalam memonitoring debiturnya. Selain itu kemampuan dalam menjalankan operasional sehari-hari juga rendah yang mengakibatkan bank memberikan kredit kepada debitur yang memiliki proyek tidak menjanjikan bahkan proyek tersebut kemungkinan memiliki potensi tidak lancar sehingga menjadikan adanya kredit macet. Bank juga cenderung akan lebih berani dalam pengambilan risiko dengan tujuan mengkompensasi kondisi inefisiensi yang dialami. Tingginya risiko yang diambil oleh bank dapat menyebabkan NPL meningkat. Dalam perbankan, kualitas manajemen yang buruk dapat dilihat dari tidak optimalnya bank dalam memonitor dan mengontrol biaya operasional.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa tingkat efisiensi kredit berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,041660 dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 \leq 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis ketiga “Tingkat Efisiensi Operasional Berpengaruh Positif terhadap Kredit Bermasalah” yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat BOPO maka risiko terjadinya kredit bermasalah juga semakin tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryandi, dkk (2014), serta Gunawan dan Sudaryanto (2016) bahwa semakin tinggi tingkat BOPO maka risiko terjadinya kredit bermasalah juga semakin tinggi. Hal ini karena efisiensi bank yang rendah disebabkan oleh manajemen yang tidak melakukan pengawasan dan pengendalian

penggunaan biaya operasional dengan seharusnya. Manajemen yang mempunyai kualitas rendah akan mengabaikan pengelolaan kredit yang buruk, bahkan saat kredit akan disalurkan pihak bank kesulitan dalam memilih calon debitur dan ketika kredit telah disalurkan pihak bank mengalami kesulitan dalam memonitoring debiturnya.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kredit Bermasalah

Bank yang mempunyai total aset yang lebih besar akan mampu mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula apabila diimbangi dengan operasional yang baik. Salah satu kegiatan operasional bank adalah pemberian kredit. Bank yang besar akan lebih berani untuk mengambil risiko sehingga penyaluran kreditnya semakin besar. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2016 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,122102 dan nilai probabilitas sebesar $0,0213 \leq 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis keempat “Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kredit Bermasalah” yang berarti bahwa semakin besar bank yang dicerminkan dengan total aset maka akan semakin tinggi pula tingkat penyaluran kreditnya yang berpengaruh ke risiko kredit bermasalah semakin tinggi. Bank yang memiliki total aset yang tinggi akan lebih berani mengambil risiko dengan harapan akan mendapatkan profit yang tinggi. Pemberian kredit yang besar, akan memungkinkan masuknya debitur yang berkualitas rendah semakin banyak

sehingga terjadinya kredit bermasalah semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2014), Barus dan Erick (2016), serta Gunawan dan Sudaryanto (2016).